

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembelajaran bahasa Indonesia pada hakikatnya mengajarkan siswa pengetahuan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan tujuan dan perannya. Mata pelajaran bahasa Indonesia dirancang agar siswa dapat berkomunikasi secara efektif dan efisien, baik lisan maupun tulisan, sesuai dengan kode etik yang berlaku, serta menilai dan memahami bahasa Indonesia sebagai bahasa kesatuan dan kenegaraan. Masyarakat Indonesia menggunakan bahasa Indonesia secara tepat dan kreatif untuk berbagai keperluan, menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual dan kematangan emosi dan sosial, memperluas wawasan dan kepribadian, serta meningkatkan pengetahuan, serta menikmati dan menggunakan karya sastra untuk meningkatkan kemampuan berbahasa dan mengapresiasi serta bangga terhadap bahasa Indonesia.

Bahasa adalah mekanisme komunikasi manusia untuk berinteraksi dan bertukar informasi. Bahasa mempunyai tujuan untuk berinteraksi atau berkomunikasi, dalam pengertian lain sebagai alat untuk menyampaikan pikiran, ide ataupun gagasan dan perasaan. Bahasa mencakup kosakata, ekspresi, dan sintaksis yang digunakan dalam masyarakat atau kelompok budaya tertentu. Bahasa dapat digunakan dalam format lisan, tulisan, atau isyarat. Berbicara adalah komponen dari keterampilan berbahasa. Keterampilan berbicara mengacu pada kemampuan seseorang untuk mengkomunikasikan ide, emosi, dan pikiran secara lisan kepada orang lain. Pembelajaran bahasa Indonesia di lingkungan ini berfokus pada peningkatan kemampuan komunikasi lisan siswa. Masyarakat Indonesia pada umumnya melihat bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi. Setelah mahir, seseorang dapat dengan mudah mengartikulasikan pikiran dan ide mereka, yang mudah dipahami oleh orang lain [1].

Tarigan menegaskan bahwa pengetahuan yang komprehensif tentang kesalahan berbahasa memerlukan pemahaman yang kuat tentang interferensi, kedwibahasaan, pemerolehan bahasa, dan pendidikan bahasa, karena konsep-konsep ini saling berhubungan[2]. Kesalahan berbahasa sering muncul dalam konteks atau disiplin ilmu tertentu yang mengharuskan kepatuhan terhadap aturan bahasa, terutama dalam penggunaan bahasa yang kurang menekankan pada aspek komunikatif sebagai hasil akhir dari tugas-tugas yang berhubungan dengan bahasa. Contohnya adalah proses pendidikan formal di sekolah, yang mengharuskan kepatuhan terhadap kaidah-kaidah bahasa. Kemahiran berbahasa Indonesia sangat penting untuk pertukaran pendidikan di sekolah.

Suryadi mendefinisikan analisis kesalahan berbahasa (SLA) sebagai metode yang digunakan oleh para peneliti dan pendidik yang melibatkan pengumpulan sampel bahasa pelajar, mengidentifikasi kesalahan dalam sampel, mendeskripsikan kesalahan, mengkategorikan kesalahan tersebut berdasarkan penyebab potensial, dan menilai tingkat keparahannya[2]. Teknik ini akan secara cermat memeriksa berbagai kesalahan linguistik untuk mengkategorikan dan menilainya sehingga memudahkan peneliti dalam menganalisisnya.

Judul peneliti ialah “Analisis Kesalahan Berbahasa Dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VII SMPN 1 Gedeg Pada Materi Teks Deskripsi”. Penelitian ini meneliti tentang kesalahan dalam diskusi kelompok dan komunikasi antara siswa dan guru dalam konteks pembelajaran. Peneliti bertujuan untuk membantu siswa kelas VII di SMPN 1 Gedeg dalam meningkatkan pelafalan, diksi, dan struktur kalimat mereka saat mengekspresikan ide.

Pelafalan memainkan peran penting dalam pembelajaran bahasa. Ketepatan dan koherensi suara pembicara akan mempengaruhi kualitas penggunaan bahasa seseorang. Berbicara harus melibatkan pemilihan kata-kata yang secara akurat menyampaikan makna dan menunjukkan empati atau kemauan untuk mendengarkan. Pemilihan kata atau diksi yang tepat dapat meningkatkan antusiasme pendengar.

Bahasa Indonesia yang baku mengharuskan penggunaan kalimat yang efektif, yang berarti menggunakan kata atau konsep yang tepat dan sesuai. Komunikator harus memastikan bahwa pesan yang disampaikan dapat diterima secara efektif. Kemahiran berbahasa sangat penting ketika siswa mengekspresikan ide-ide dalam diskusi kelas, karena presentasi ide-ide ini dapat dilihat sebagai keterlibatan formal yang diatur oleh protokol standar.

Bahasa dalam pembelajaran di kelas adalah realitas komunikasi yang berlangsung dalam interaksi di kelas. Dalam melakukan interaksi guru selalu menggunakan bahasa yang baik dan benar demi memperlancar proses kegiatan belajar mengajar. Guru harus bisa berkomunikasi dengan baik agar bisa menciptakan pembelajaran yang lebih menyenangkan. Selain itu juga guru mempunyai tugas mengelola kegiatan pembelajaran di kelas yang aktif, kreatif dan menyenangkan.

Pembelajaran di SMPN 1 Gedeg dalam proses diskusi di kelas VII-A, penggunaan bahasanya masih mengandung kesalahan-kesalahan, antara lain dari segi lafal(ucapan), diksi (pemilihan kata), dan struktur kalimat. Salah satu kalimat yang pernah dikatakan oleh murid yaitu “Buk, saya ingin ijin ke wc”. Terdapat kesalahan diksi dan lafal pada kalimat tersebut. Kesalahan diksi terletak pada kata “ijin dan wc” yang merupakan kata yang tidak baku dalam Bahasa Indonesia. Pada kata “ijin dan wc” bentuk bakunya adalah “izin dan toilet”. Kesalahan lafal lain terletak pada kata “Buk” yang merupakan variasi dialek (tidak baku) yang tidak seharusnya diucapkan pada situasi yang resmi. Seharusnya bisa dikatakan seperti “Bu, saya ingin meminta izin ke toilet”. Contoh kata lain yang pernah diucapkan siswa saat diskusi yaitu “Saya kurang jelas” itu termasuk kalimat yang tidak logis. Secara logika, siswa yang mengucapkan kalimat itu jelas keberadaanya, tetapi ia mengatakan bahwa dirinya kurang jelas. Seharusnya kalimat yang diucap bisa dibicarakan dengan “Saya belum mengerti dengan jelas pendapat anda”. Kesalahan tersebut tentunya akan berpengaruh pada kualitas berbahasa sendiri. Oleh karena itu, sebagai guru dibidang Bahasa Indonesia merasa bertanggung jawab untuk

menanggulangi hal tersebut. Untuk merealisasikan tanggung jawab untuk penggunaan bahasa Indonesia pada siswa tersebut, oleh sebab itu penulis mengadakan penelitian kesalahan berbahasa dari segi lafal, diksi dan struktur kalimat dalam Bahasa Indonesia.

Dipilihnya kelas VII SMPN 1 Gedeg Kabupaten Mojokerto terhadap pembelajaran diskusi kelompok bahwa disana banyak sekali siswa berprestasi namun penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar belum mereka terapkan dan mereka banyak sekali mengabaikan lafal, diksi dan struktur kalimat dalam bahasa Indonesia. Hal ini cenderung dikesampingkan oleh guru dalam penilaian pembelajaran dengan metode diskusi. Hal ini juga akan berpengaruh terhadap penggunaan bahasa siswa. Karena mengetahui penggunaan bahasa mereka tidak menjadi kriteria penilaian, siswa cenderung menggunakan bahasa yang seenaknya, padahal di dalam kelas dibutuhkan penggunaan bahasa yang formal. Melalui penelitian ini diharapkan guru dapat lebih memperhatikan penggunaan bahasa siswa, tidak semata-mata menilai kebenaran atau ketepatan gagasan siswa sebab penggunaan bahasa yang baik dapat mencerminkan pemikiran seorang siswa. Dengan melihat kesalahan penggunaan bahasa siswa dalam menyampaikan gagasan, guru dapat memberikan perhatian terhadap penggunaan bahasa siswa, serta dari kesalahan-kesalahan tersebut, guru dapat melatih kembali aspek berbahasa siswa agar siswa dapat menggunakan bahasa yang tepat dalam forum yang tepat.

1.2. Rumusan Masalah

Peneliti mengidentifikasi berbagai masalah tentang kesalahan berbahasa dalam diskusi kelompok dan interaksi antara siswa kelas VII dan guru di SMPN 1 Gedeg Kabupaten Mojokerto sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kesalahan lafal (ucapan) pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII SMPN 1 Gedeg Kabupaten Mojokerto?
2. Bagaimanakah kesalahan diksi (pemilihan kata) dalam diskusi kelompok pada pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VII SMPN 1 Gedeg Kabupaten Mojokerto?

3. Bagaimanakah kesalahan struktur kalimat dalam diskusi kelompok pada pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VII SMPN 1 Gedeg Kabupaten Mojokerto?
4. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi kesalahan berbahasa dalam interaksi pembelajaran?

1.3. Tujuan Penelitian

Dalam rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan kesalahan lafal (ucapan) dalam diskusi kelompok dan interaksi pembelajaran pada pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VII SMPN 1 Gedeg Kabupaten Mojokerto
2. Mendeskripsikan kesalahan diksi (pemilihan kata) dalam diskusi kelompok dan interaksi pembelajaran pada pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VII SMPN 1 Gedeg Kabupaten Mojokerto
3. Mendeskripsikan kesalahan struktur kalimat dalam diskusi kelompok dan interaksi pembelajaran pada pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VII SMPN 1 Gedeg Kabupaten Mojokerto
4. Mendeskripsikan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kesalahan berbahasa dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Adapun manfaat teoretis dari hasil penelitian ini adalah memberikan informasi tentang kesalahan berbahasa yang berupa kesalahan lafal (ucapan), diksi (pemilihan kata), struktur kalimat dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kesalahan berbahasa.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang bisa didapat dari penelitian ini yaitu:

- a) Bagi guru

Sebagai masukan untuk lebih memperhatikan kesalahan berbahasa siswa dalam proses pembelajaran berlangsung

b) Bagi siswa

Bisa meningkatkan semangat dan motivasi untuk bisa memperhatikan kesalahan berbahasa pada forum resmi khususnya saat pembelajaran berlangsung, sehingga bisa muncul kesadaran untuk berbahasa Indonesia yang baik dan benar.

c) Bagi Mahasiswa

Memberikan sumbangan pemikiran atau bahan informasi kepada mahasiswa khususnya bagi penulis mengenai analisis kesalahan berbahasa siswa pada interaksi pembelajaran dan diskusi kelompok.

1.5. Batasan Penelitian

Banyaknya kesalahan berbahasa pada tataran linguistik, maka dari itu peneliti membatasinya. Penelitian ini hanya mengkaji kesalahan berbahasa dari segi lafal, diksi dan struktur kalimat dari tataran morfologi, fonologi, sintaksis, semantik. Penulis menggunakan konsep Nanik Setyawati (2019) untuk menganalisis kesalahan berbahasa tataran fonologi, semantik, morfologi, sintaksis. Alasan peneliti memilih tataran fonologi, semantik, morfologi, sintaksis sebagai objek kajian karena banyak kesalahan dalam segi tataran tersebut.